

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pertumbuhan lanjut usia (lansia) di Indonesia

Lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia di atas 60 tahun yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik (Hardywinoto & Setiabudi, 1999). Lansia dibagi menjadi 3 bagian, tahap pertama (*young old*) dengan batasan usia 65-74 tahun ; tahap kedua (*middle old*) dengan batasan usia 75-84 tahun ; dan tahapan ketiga (*old old*) dengan batasan usia di atas 85 tahun (Smith, 1999). Proses menua atau *aging* adalah perubahan progresif pada organisme yang telah mencapai kematangan, dan menunjukkan adanya kemunduran sejalan dengan waktu. Proses alami tersebut disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial akan hubungan interaksi dengan sesama. Tahapan proses menua pada lansia terbagi dalam empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran (Bondan, 2006).

Saat ini, jumlah lansia di seluruh dunia diperkirakan sebesar 500 juta lansia dengan usia rata-rata 60 tahun, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai angka 1,2 Milyar (Nugroho, 2000). Menurut catatan PBB, diprediksi jumlah kaum lansia di seluruh dunia mencapai 60 juta jiwa di seluruh dunia, setara dengan 8% dari total jumlah penduduk di seluruh dunia dan akan terus meningkat hingga 1,1 milyar atau 13% pada tahun 2035. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-4 negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di Asia setelah Cina, India dan Jepang, yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk (sumber : Liputan6.com, 13 Maret 2013). Sementara itu, Umur Harapan Hidup (UHH) manusia Indonesia semakin meningkat dimana pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kemkes tahun 2014 diharapkan terjadi peningkatan UHH dari 70,6 tahun pada 2010 menjadi 72 tahun pada 2014 yang akan menyebabkan terjadinya perubahan struktur usia penduduk. Menurut data pemerintah Indonesia, hingga kini jumlah lansia mencapai 18 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 41 juta jiwa di tahun 2035 serta lebih dari 80 juta jiwa di tahun 2050. Bahkan diperkirakan, pada tahun 2050 perbandingan lansia dengan orang dewasa adalah 1:4 yang berarti dari 4 penduduk Indonesia terdapat 1 orang lansia.

Meningkatnya jumlah lansia dan juga UHH di Indonesia secara tidak langsung membuat kebutuhan fasilitas lansia menjadi bertambah, namun sejauh ini pemerintah belum bisa memenuhi fasilitas bagi lansia. Saat ini juga banyak lansia yang tinggal sebatang kara, hal ini dikarenakan kesibukan anggota keluarga, sanak keluarga sudah meninggal, memilih untuk tinggal sendiri agar tidak merepotkan keluarga ataupun tidak memiliki tempat tinggal, oleh karena itu dengan meningkatnya jumlah lansia, maka dibutuhkan perhatian yang ekstra terhadap lansia dan juga pemenuhan fasilitas yang berkaitan dengan lansia.

Di Indonesia, keberadaan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) masih merupakan hal stigma yang kurang baik di sebagian masyarakat, dimana adanya penilaian bahwa orang Indonesia sebagai orang Timur selayaknya merawat sendiri orang tua mereka sampai orang tua meninggal dunia. Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran sosial tersebut sudah mulai hilang, sehingga beberapa orang tua (lansia) ditiptikan anak-anaknya ke dalam PSTW. Alasan yang mendasari pun bermacam-macam, dari yang sibuk bekerja hingga ada masalah dengan menantu sehingga lansia mengalah dan lebih memilih tinggal di PSTW. Konotasi PSTW di Indonesia masih buruk di mata masyarakat di Indonesia karena dianggap sebagai 'tempat penampungan lansia' (Najjah, 2009). Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena kondisi saat ini jumlah lansia dan Usia Harapan Hidup (UHH) yang semakin meningkat menyebabkan banyaknya lansia terlantar sehingga mau tidak mau keberadaan PSTW diperlukan di masyarakat. Jumlah PSTW di Indonesia masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah lansia yang ada di Indonesia.

Seperti pada kota-kota besar di Indonesia, di Jakarta terdapat 5 PSTW milik pemerintah dengan nama PSTW Bhakti Mulia 1-5. Di Kota Bandung, juga terdapat 5 PSTW, yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Di Kota Surabaya, terdapat 9 PSTW yang kebanyakan dikelola oleh swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Di Bali, terdapat 1 PSTW yang merupakan milik swasta. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa rata-rata di kota besar di Indonesia, jumlah PSTW tidak sebanding dengan jumlah lansia yang ada, mengingat keempat kota tersebut merupakan kota besar di Indonesia yang maju dan padat akan penduduk.

1.1.2 Kondisi Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), jumlah penduduk lansia sebanyak 325.369 orang atau 7,23% dari keseluruhan penduduk NTB (hasil Sensus Penduduk. 2010). Angka ini menunjukkan bahwa provinsi NTB termasuk daerah yang telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*aging structured population*). Adapun rasio ketergantungan penduduk lansia di provinsi NTB pada tahun 2010 sebesar 11,73. Rasio sebesar 11,73 menunjukkan bahwa

setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung sekitar 11 - 12 orang penduduk lansia. Angka tersebut akan semakin meningkat seiring dengan tingginya angka rata-rata harapan hidup (BKKBN Provinsi NTB). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi pembangunan kesehatan Provinsi NTB membaik, namun kondisi ekonomi menurun karena jumlah usia produktif yang secara tidak langsung juga menurun. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah NTB lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang tersedia bagi lansia, mengingat jumlah PSTW di Provinsi NTB hanya ada 2, yaitu PSTW Paku Tandang yang berada di Kota Mataram untuk mewakili Pulau Lombok dan PSTW Meci Angi yang berada di Kota Bima untuk mewakili Pulau Sumbawa. Tentu saja jumlah PSTW yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah lansia, karena kurang lebih kedua PSTW di Provinsi NTB hanya bisa menampung ± 100 orang lansia.

Keadaan PSTW di kota-kota tersebut kebanyakan memiliki kondisi yang bagus dan terawat, dengan bangunan yang berupa satu buah wisma besar untuk ditinggali banyak lansia dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya, namun untuk PSTW milik swasta beberapa memiliki keadaan yang kurang, dengan pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat untuk 'menampung' lansia. Hal tersebut dikarenakan PSTW swasta merupakan swakelola dari perorangan atau suatu lembaga sendiri. Di Provinsi NTB sendiri terdapat 2 PSTW yaitu PSTW Puspakarma di Kota Mataram dan PSTW Meci Awi di Kota Bima. Kedua PSTW ini merupakan milik Pemerintah Provinsi NTB. PSTW Puspakarma Mataram merupakan satu-satunya PSTW yang berada di Pulau Lombok dan memiliki beberapa wisma hunian dengan berbagai fasilitas penunjang untuk lansia yang tinggal di PSTW Puspakarma.

1.1.3 Penurunan fungsi gerak pada lansia

Kondisi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) kebanyakan belum sesuai dengan standar kenyamanan yang ada, dan juga pola tata ruang yang kurang tepat dengan pola perilaku lansia sehari-hari sehingga hal ini bisa menyulitkan lansia dalam beraktivitas. Karena masalah yang dialami setiap lansia hampir sama dan sangat kompleks, mulai dari permasalahan fisik, psikis dan sosial. Masalah yang sangat umum yang dialami oleh lansia adalah menurunnya fungsi tubuh yang menyebabkan menurunnya fungsi gerak sehingga menyulitkan bagi lansia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, penyusun ingin menghasilkan sebuah karakteristik desain yang tepat pada ruang dalam wisma yang telah disesuaikan dengan pola perilaku lansia yang ada.

Pertambahan umur secara proporsional pada kelompok 45 tahun atau lebih dan peningkatan secara umum dalam harapan lamanya orang hidup, merupakan kajian tentang bertambahnya umur. Pertambahan umur seseorang berpengaruh terhadap fungsi organ tubuh setelah mencapai puncak kematangan usia dewasa fungsi organ tubuh mengalami penurunan. Penurunan kemampuan melakukan aktivitas dan kemampuan kerja menjadi menurun. Penurunan tersebut karena penyusutan jaringan tubuh secara bertahap, yang meliputi jaringan otot, system saraf, dan organ-organ vital lainnya. Penurunan fungsi fisiologis neurologis terjadi sesudah berumur 30 - 40 tahun dengan irama penurunan yang berbeda untuk setiap orang.

Kemampuan mengangkut sisa-sisa produksi dalam tubuh juga mengalami penurunan. Integritas sistem syaraf yang merupakan unsur vital dalam koordinasi respons muscular juga menurun dan berakibat menurunnya kemampuan koordinasi gerakan. Kecepatan reaksi yang meliputi kecepatan merespon terhadap rangsangan, waktu reaksi dan waktu gerak mengalami penurunan demikian pula persepsi kinestetik yang merupakan rasa gerak untuk mengetahui posisi tubuh dalam gerak juga mengalami penurunan.

Selama bertambahnya umur pada masa dewasa seseorang akan mengalami perubahan kapasitas fungsi otot yaitu penurunan kecepatan gerak, waktu reaksi dan waktu kontraksi otot. Koordinasi cenderung terganggu dengan bertambahnya umur terutama dengan kegiatan-kegiatan yang memerlukan ketepatan waktu dan gerakan yang selalu berubah antara cepat dan lambat. Hal tersebut merupakan pengaruh yang terjadi karena penurunan, kekuatan, kecepatan, dan daya tahan terhadap kelelahan. Dalam mempertahankan kualitas hidup, lingkungan yang ada di sekitar lansia harus memudahkan lansia dalam beraktivitas dengan kondisi yang tanpa hambatan sehingga meminimalkan energi yang dikeluarkan lansia untuk beraktivitas, mengingat kondisi fisik khususnya motorik pada lansia sudah menurun. Hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kemudahan lansia dalam beraktivitas adalah sirkulasi dan tata letak perabot di dalam ruang. Sirkulasi harus memadai dan mudah dipahami oleh lansia, serta tata letak perabot di dalam ruang harus mendukung aktivitas lansia, bukan sebagai hambatan lansia saat beraktivitas, sehingga lansia dapat beraktivitas dengan energi minimal dan tanpa hambatan yang secara tidak langsung dapat mempertahankan kualitas hidup seorang lansia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan mengenai pertumbuhan lansia, kondisi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Puspakarma dan penurunan fungsi gerak pada lansia dan hasil pengamatan yang telah dilakukan di PSTW Puspakarma, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penurunan kemampuan fisik dan perubahan postur tubuh yang terjadi pada lansia menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi motorik.
2. Fungsi motorik yang menurun membuat lansia memerlukan bantuan saat melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Aktivitas lansia menjadi terhambat karena kondisi fisik dan fungsi gerak yang sudah menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, baik dalam aspek PSTW maupun aspek lansia sendiri, maka masalah yang dirumuskan yaitu bagaimana pola perilaku lansia pada ruang dalam di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Puspakarma Mataram, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot?

1.4 Batasan Masalah

1. Studi kasus dilakukan pada Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma di Kota Mataram
2. Pengamatan difokuskan terhadap pola perilaku lansia di dalam wisma.
3. Setting fisik yang diamati difokuskan kepada dua hal, yaitu setting fisik ruang dan setting fisik aktivitas lansia. Setting fisik ruang pengamatan difokuskan ke dalam ruang dalam wisma khususnya jalur sirkulasi yang dilalui lansia untuk beraktivitas, yaitu pencapaian menuju ruang bersama, kamar tidur kamar mandi dan teras. Setting fisik aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan lansia dalam rentang waktu tertentu.
4. Aktivitas lansia yang diamati adalah aktivitas pada pagi hingga siang hari, karena dalam rentang waktu tersebut lansia memiliki aktivitas aktif, sedangkan pada siang hari mereka cenderung beristirahat di dalam kamar tidur. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang sama yang dilakukan oleh semua lansia sampel sebagai batasan aktivitas yang diamati, yaitu aktivitas lansia saat makan, akan mandi, akan tidur, bersih-bersih, dan bersantai.
5. Pengamatan dilakukan pada lansia dengan mobilitas tanpa alat bantu karena untuk memudahkan pengamatan pola perilaku lansia di dalam wisma PSTW Puspakarma Mataram.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola perilaku lansia pada ruang dalam di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Puspakarma Mataram, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot.

1.6 Kontribusi Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan pihak-pihak terkait dapat merasakan manfaat dari penelitian ini. Adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bagi Pengelola Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Puspakarma Mataram
Diharapkan penelitian ini dapat membantu PSTW Puspakarma Mataram untuk meningkatkan kualitas ruang pada wisma di PSTW Puspakarma Mataram, menata ruang dalam yang nyaman bagi lansia, khususnya pada aspek tata letak perabot dan sirkulasi dan sebagai rekomendasi desain apabila pihak pengelola PSTW Puspakarma Mataram ingin melakukan renovasi.
2. Bidang keilmuan Arsitektur
Untuk menambah wawasan mengenai penataan ruang dalam pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot dengan pendekatan studi pola perilaku lansia.
3. Bagi praktisi di bidang Arsitektur
Sebagai referensi mengenai ruang dalam khususnya pada ruang dalam Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).
4. Bagi masyarakat
Untuk membuka pandangan masyarakat mengenai Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) agar tidak memandang PSTW sebagai tempat yang negatif dan juga menambah gambaran kepada masyarakat mengenai keadaan fisik PSTW khususnya PSTW Puspakarma Mataram.
5. Bagi pemerintah
Sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam membangun Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang baru ataupun untuk merenovasi PSTW yang sudah ada sesuai dengan standar dan perilaku lansia yang tinggal di dalamnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian.

BAB II Tinjauan Teori

Bab ini mencakup tinjauan teori mengenai lansia, perilaku lansia dan teori ruang dalam yaitu mengenai sirkulasi dan tata letak perabot .

BAB III Metode Penelitian

Bab ini mencakup metode yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data primer dan data sekunder, metode analisis data, dan metode sintesis data.

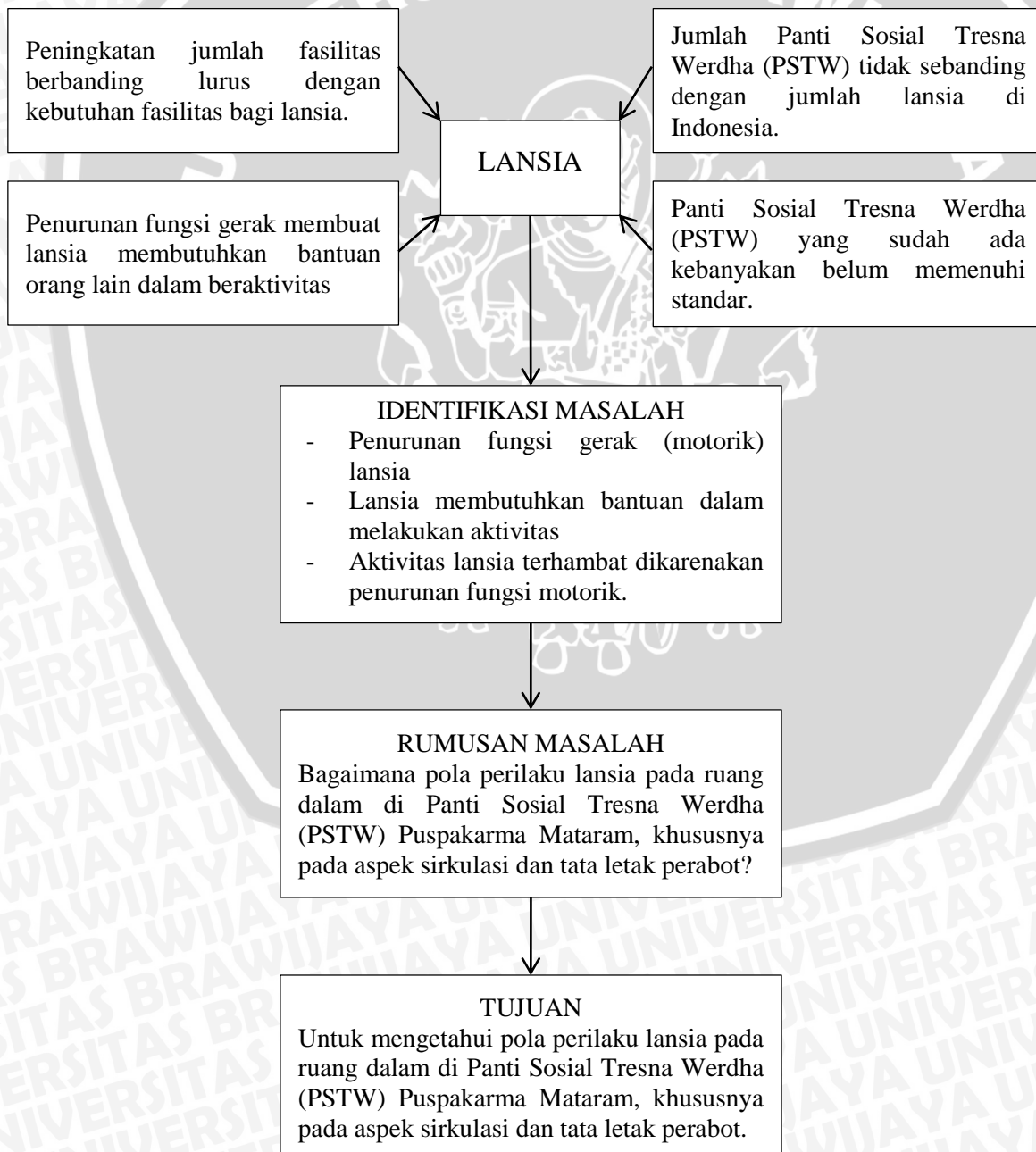
BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mencakup deskripsi objek penelitian, analisa pola perilaku lansia dengan sirkulasi, dan analisa pola perilaku lansia dengan tata letak perabot.

BAB V Penutup

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1. Diagram Kerangka Pemikiran